

MENGUNGKAP PEMAHAMAN PERAN AKUNTAN PENDIDIK: STUDI FENOMENOLOGI

JRAK
7,2

1055

Wiwik Mukholafatul Farida

Awardee LPDP Universitas Brawijaya

Email: wiwikmfarida@gmail.com

Abstract

This article aims to understand the accountant educator about their roles in accounting learning. This research is qualitative with phenomenology approach, under the interpretive paradigm as the umbrella. Phenomenology by Edmund Husserl is referred to as data analysis by selecting 3 accounting educator as research informants. Based on the investigation, it was found that there are four roles of educator revealed by the informants, among others: (1) setting plot of learning (mudarris); (2) accompanying college student in the learning (rafiqu ta'lim); (3) showing the path of the truth (murabbi); Understanding role awareness is inseparable from the experience, assessment, and perspective accounting educator's.

Keyword: *Role, Accounting Educator, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Manusia termasuk makhluk dinamis, artinya selalu mengalami perubahan baik terkait sifat, tindakan, maupun pemikirannya. Dalam konteks akuntansi, sifat manusia tersebut juga turut berpengaruh secara signifikan. Misalnya penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi akan menghasilkan makna yang beranekaragam tentang akuntansi. Telah banyak ilmu baru yang berhasil dikonstruksi dari penggunaan paradigma tersebut. Hal ini tentunya juga turut berpengaruh pada praktik pembelajaran yang dilakukan oleh akuntan pendidik.

"Only two percent of the people think; three percent of the people think they think; and ninety five percent of the people would rather die than they think."

Quotes George Bernard Shaw diatas dikutip dalam buku Kasali (2016) berjudul *Self Driving* yang kemudian dianalisis dengan mengambil beberapa contoh dalam lingkup Perguruan Tinggi yaitu: (1) ternyata hanya 2% dari seluruh orang yang menyandang profesi pengajar di Perguruan Tinggi merupakan seorang pendidik. Artinya jika menjadi pendidik maka pastilah tidak hanya melakukan pemindahan isi buku ke kepala mahasiswa, melainkan akan memperbaiki pola pikir mahasiswa; (2) hanya 2% mahasiswa di Perguruan Tinggi yang menjadi pemimpin, lainnya hanya *mengekor* saja. Artinya apa yang didapat di Perguruan Tinggi belum sepenuhnya diaplikasikan di masyarakat; (3) hanya 2% dari pengajar di Perguruan Tinggi menjalankan apa yang telah di tulis dan memberikan *impact* kepada masyarakat. Ini berarti pendidik masih berkuat pada teori belum ke ranah praktik nyata untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Kesuksesan pendidikan dapat dicapai ketika segitiga emas pendidikan, yaitu sekolah, orangtua, dan murid terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik merupakan salah satu elemen yang menjadi ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, akuntan pendidik mengemban tanggungjawab atas kualitas lulusan (calon akuntan) yang akan



Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan

ISSN: 2088-0685

Vol. 7 No. 2, Oktober 2017
Pp 1055-1066

dihasilkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan akuntan pendidik yaitu memahami dan memaksimalkan perannya dalam pembelajaran akuntansi. Memaksimalkan peran dari akuntan pendidik sangat vital mengingat pendidikan akuntansi saat ini masih sekuler (Mulawarman, 2008) dan perlu dikemas dengan etika holistik (Ludigdo dan Mulawarman (2010).

Peneliti lain Setiawan dan Kamayanti (2012) menjabarkan bahwa pembelajaran akuntansi yang ada saat ini masih menekankan pada cara berpikir yang rasional. Kamayanti (2012a) menegaskan bahwa pendidikan akuntansi yang ada masih terjebak pada keindahan. Padahal terdapat keadaan kelam yang tersembunyi dibalik realitas yang sekarang nampak. Selanjutnya Kamayanti (2012b) merinci bahwa pendidikan akuntansi yang terus mengalami perubahan menuntut akuntan pendidik untuk membangun kesadaran dan memperbaiki perannya dalam proses pembelajaran. Dalam diri yang sadar terdapat kompetensi tertentu sehingga akan memicu munculnya pengetahuan dan nilai holistik.

Mafhum diketahui publik tentang adagium pendidikan seperti “bagaimanapun pintarnya mahasiswa, maka tidak mungkin dapat menandingi pintarnya pendidik” yang menunjukkan bahwa pendidik mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun dahsyatnya perkembangan teknologi, peran pendidik tetap menjadi faktor penting. Secara umum terdapat beberapa peran dari pendidik dalam pembelajaran seperti Prey Katz yang meringkas tentang peran pendidik yaitu sebagai komunikator, motivator, dan pembimbing. Havighurst menyebutkan peran pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai mediator belajar, sedangkan James W. Brown mengungkapkan bahwa peran pendidik sebagai manajer (Sardiman, 2016). Bagaimanakah peran akuntan pendidik?

Siegel, Mintz, dan Tavakolian (2012) mengungkapkan bahwa akuntan pendidik memiliki peran yang unik, karena pendidikan akuntansi mengajarkan perilaku etis yang akan memandu perilaku mahasiswa menjadi akuntan profesional. Morgan (1988) juga menyatakan bahwa akuntansi dibentuk oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang mana dalam hal ini, akuntan pendidik sebagai pentransfer nilai juga turut terlibat.

Profesi akuntan pendidik adalah sebuah pilihan. Akuntan pendidik dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya. Akuntan pendidik harus melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi (sesuai dengan Undang Undang No 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 9) seperti mengajar, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan bekerja di bidang lain adalah sampingan. Jangan sampai kedua hal tersebut tertukar, artinya pekerjaan lebih didahulukan daripada kewajiban mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Sehingga fokus penelitian adalah peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Pemahaman peran dari akuntan pendidik memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menjamah realitas yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar akuntan pendidik maupun pendidik pada umumnya dapat melaksanakan perannya secara maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang No 23 Tahun 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dibawah paradigma interpretif. Jadi penelitian ini tidak bertujuan untuk memprediksi (*to predict*) atau untuk menjelaskan (*to explain*), tetapi untuk memahami (*to understand*) secara mendalam dari objek penelitian.

Fenomenologi yang dirujuk adalah yang dicetuskan oleh Edmund Husserl yaitu fenomenologi transendental (Husserl: 1978). Fenomenologi transendental merupakan sebuah studi yang digunakan untuk mendalami pengalaman subjektif individu, memiliki unsur kesengajaan, penggalian makna yang implisit, serta berfokus pada pengalaman seseorang (Moustakas: 1994, Johnson dan Cristense: 2004, Kamayanti: 2016).

Objek Penelitian yang telah diteliti adalah tiga orang akuntan pendidik (Bapak A, Bapak B dan Bapak C) yang berasal dari Perguruan Tinggi kota Malang. Peneliti sengaja menyembunyikan identitas informan karena bertujuan untuk menjaga privasi informan. Pemilihan informan penelitian didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, selain itu penggunaan intuisi dan saran dari pihak luar (dosen dan sesama mahasiswa) juga turut dipertimbangkan. Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk memilih informan antara lain: (a) pendidik merupakan orang yang memiliki jadwal mengajar di kelas akuntansi dalam artian pendidik memiliki/ pernah memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan pembelajaran akuntansi; (b) akuntan pendidik memahami maksud dan tujuan tentang penelitian yang dilakukan; (c) akuntan pendidik bersedia meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi menjadi informan selama kegiatan pengumpulan data; (d) akuntan pendidik memiliki kesibukan di bidang lain, selain kegiatan mengajar.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dalam penelitian ini disebut dengan istilah *epoche*. *Epoche* adalah sebuah proses penundaan keputusan peneliti terhadap informasi yang dijabarkan oleh informan (Moustakas: 1994). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah urutan yang diadopsi dari Edmund Husserl (Husserl: 1978). Peneliti membuat urutan analisis yang dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah pengolahan data yang diperoleh yaitu *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, intuisi, dan reduksi *eidetic*.

Noema pada penelitian ini yaitu ungkapan awal tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh informan penelitian. Ungkapan yang disampaikan oleh informan berusaha saya pahami setiap kata ataupun kalimat dengan memerhatikan intonasi dan ekspresi untuk selanjutnya saya giring menuju *noesis*. *Noema* ini yang nantinya dijadikan dasar untuk mengupas dan menggali informasi selanjutnya melalui *epoche*. *Epoche* dilakukan oleh peneliti ketika informan telah menyatakan pernyataan atau pendapat (*noema*) awal tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Dengan mengikuti alur yaitu *noema-epoche* untuk menemukan *noesis*. Proses ini akan dilakukan sampai titik jenuh, karena dalam proses *epoche* memungkinkan akan terus memunculkan *noesis-noesis* yang baru. Jenuh yang saya maksud disini bukan jenuh untuk melakukan penelitian, tetapi ketika data yang diperoleh dan terkumpul sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian. *Noesis* pada penelitian ini adalah pendapat informan tentang peran akuntan pendidik yang merupakan kesadaran murni yang disampaikan melalui tahapan *epoche*. Semakin dalam mengupas *noema*, maka *noesis* yang diperoleh juga semakin jelas. *Intentional analysis* mengacu pada kesadaran yang didasari oleh pengalaman, sehingga *intentional* lebih bermakna sebagai sebuah kesadaran terkait objek. *Intentional analysis* pada penelitian ini merupakan alasan informan (yang diungkapkan melalui *noema* dan *noesis*) atas pemahaman atau pemaknaan terhadap peran. Intuisi dilakukan saat peneliti melakukan proses penggalian informasi terhadap informan. Intuisi yang dimaksud adalah kemampuan saya untuk memahami pernyataan informan tanpa melalui penalaran rasional, tetapi muncul tiba-tiba. Intuisi juga lebih dikenal sebagai bisikan atau gerakan hati. Reduksi *eidetic* merupakan suatu proses penggabungan ide dari keseluruhan proses pemaknaan yang telah dilakukan. Bisa juga dikatakan bahwa reduksi *eidetic* adalah gagasan yang mendasari keseluruhan kesadaran terdalam informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengatur alur pembelajaran akuntansi. Proses untuk menggali pemahaman Bapak A atas perannya dalam pembelajaran akuntansi dilakukan dengan *epoche*. Pada proses ini saya awali dengan meminta pendapat Bapak A tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Ketika ditanya, ungkapan awal/ pendapat awal (*noema*) Bapak A yaitu:

Ya...kalau pertanyaannya itu sebagai pendidik tentunya apa namanya...e... bagaimana kita mengantarkan mahasiswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan e...e...pembelajarannya, begitu ya...itu peran pendidik.

Berdasarkan pendapat awal (*noema*) yang diutarakan, Bapak A menyadari bahwa peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk memapah mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut saya, pernyataan ini sangat menarik, terdapat kata “mengantarkan” dan “tujuan pembelajaran”, kemudian saya meminta penjelasan lebih lanjut kepada Bapak A. Melalui penjelasan selanjutnya Bapak A mengungkapkan alasan bahwa sebagai pendidik tentunya mengemban amanah untuk membawa mahasiswa meraih kompetensi yang telah dirancang oleh pendidik. Bapak A menambahkan bahwa pembelajaran yang beliau maksudkan adalah pembelajaran akuntansi yang dilakukan dalam konteks pendidikan formal. Tegas Bapak A, bahwa pendidikan formal itu praktiknya berbeda dengan konteks lainnya. Lalu saya bertanya lagi, seperti apakah detailnya praktik pendidikan formal dalam bidang akuntansi tersebut. Ketika proses *epoche* berlangsung, saya menemukan *intentional analysis* melalui pernyataan Bapak A sebagai berikut.

Pendidikan formal itu harus direncanakan sesuai dengan tugas-tugas profesi sebagai pendidik. Peran pendidik bagaimana mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi gitu ya...Perencanaan itu mulai dari tujuan pembelajaran, indikator, skenario pembelajaran kemudian bagaimana kita mengevaluasi kompetensi peserta didik itu. Kemudian dari sisi pelaksanaan yaitu bagaimana kita melaksanakan mendesain pelaksanaan supaya perencanaan yang kita buat diimplementasikan sesuai tujuan-tujuan pembelajaran.

Bapak A sangat detail ketika menjelaskan praktik pendidikan formal, melalui bahasa dan isyarat tangan menunjukkan bahwa beliau sudah terbiasa melakukan “sesuatu” seperti yang telah dijelaskan. Pemahaman Bapak A dipicu oleh pengalaman beliau yang dituntut untuk menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal. Sebagai pendidik profesional tentunya perlu merancang pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran sampai evaluasi. Ketiga komponen tersebut diimani Bapak A sebagai siklus yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini lah yang mendasari *noesis* Bapak A menyatakan bahwa “*sebagai akuntan pendidik yang profesional sudah seharusnya mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten*”.

Akuntansi yang diajarkan di Perguruan Tinggi masuk kategori sistem pendidikan formal. Secara gamblang Bapak A menyatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang harus dikelola sesuai tugas profesi meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Perencanaan terkait dengan penetapan tujuan pembelajaran, indikator pada tiap-tiap tema yang akan dibahas, kemudian skenario pembelajaran yang biasanya disusun melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan pelaksanaan berhubungan dengan cara pendidik mendesain pembelajaran yang bertujuan agar perencanaan yang telah dirancang bisa terlaksana sesuai tujuan. Setiap pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu, Sejalan dengan hal ini maka materi tiap pertemuan juga

berbeda-beda dan secara otomatis tujuan pembelajaranpun juga berbeda. Terakhir, evaluasi berhubungan dengan penilaian yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan atas kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Pemahaman tentang peran akuntan pendidik ini tidak bisa lepas juga dari kualitas calon lulusan yang akan dihasilkan. Ketika ditanya pendapat tentang tujuan pembelajaran akuntansi dan hubungannya dengan lulusan yang dihasilkan, Bapak A menyatakan bahwa:

Nah...normatifnya sebagai pendidik ya harus itu, tugas pendidik apa gitu ya.. apalagi pendidik yang profesional itu kan mengantarkan apa namanya peserta didik ke mencapai tujuan-tujuan pendidikannya e... ada itu di tujuan-tujuan prodi tujuan apa namanya tujuan kurikulumnya itu ya, kemudian tujuan e... e.. tujuan matakuliah dan e... SKL juga kan, itu di anu ya...apa namanya e...di kurikulum itu standar kompetensi lulusan kan disebutkan ingin mencetak lulusan yang begini... begini...begini... yang berkarakter begini... begini... begini... nah sebagai pendidik itu tanggungjawabnya sejauh itu. Bagaimana menjawantahkan mengantarkan peserta didik supaya tujuan-tujuan pendidikannya itu tercapai tidak hanya sekedar anu misalkan selama ini kan tidak menyentuh aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran akuntansi yang dilaksanakan di lingkup pendidikan formal dirancang sesuai tujuan pendidikan. Tujuan yang dimaksud Bapak A adalah tujuan yang tertuang dan dijabarkan di berbagai struktur seperti tujuan program studi, tujuan mata kuliah akuntansi, dan standar kompetensi lulusan yang terdapat di kurikulum. Bapak A secara sadar menjelaskan bahwa sebagai akuntan pendidik berperan untuk mencetak calon akuntan yang berkarakter. Untuk memenuhi karakter calon akuntan maka haruslah memadukan berbagai aspek yang ada dalam pembelajaran. Tidak hanya dari aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga aspek afektif.

Tidak berhenti disini untuk memahami pernyataan Bapak A, selama proses *epoche* berlangsung, saya berdoa kepada Allah agar diberikan pemahaman atas ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh Bapak A. Intuisi yang saya peroleh yaitu "Bapak A berusaha untuk memandu mahasiswa selama proses pembelajaran". Kata mengantarkan juga memiliki makna membawa ke suatu tempat yang dituju. Jadi akuntan pendidik adalah pengantar (orang yang bertugas mengantar) sedangkan kompetensi adalah tempat yang dituju.

Simpulan yang dapat saya abstraksi dari studi fenomenologi terhadap Bapak A (*reduksi eidetic*) yaitu Bapak A memahami sebagai akuntan pendidik yang profesional sudah seharusnya menjalankan peran sesuai dengan tugas profesi. Sudah menjadi peran "semua akuntan pendidik" untuk mampu memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Menemani mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi. Ungkapan awal (*noema*) Bapak B sebagai berikut.

Hehe peran dosen, kalau peran dosen dalam pembelajaran menurut saya ada dua, secara umum itu ya melaksanakan kewajiban. Kemudian kalau saya pribadi mungkin lebih kepada merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa ya.

Bapak B menjabarkan bahwa peran akuntan pendidik terbagi menjadi dua, yaitu peran secara umum dan peran khusus. Secara umum peran akuntan pendidik adalah untuk melaksanakan kewajiban, sedangkan secara khusus akuntan pendidik berperan untuk merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa. Saya mencoba meminta penjelasan lebih lanjut tentang peran umum yang beliau ungkapkan, Bapak B memberikan argumen bahwa sebagai akuntan pendidik

secara umum memiliki peran untuk melaksanakan peran sebagai perwujudan dari profesi. Bapak B menilai kalau akuntan pendidik adalah profesi, ketrampilan khusus harus dimiliki sebagai bukti keprofesionalan. Kewajiban digambarkan Bapak B layaknya kewajiban orang tua terhadap anaknya. Ketika saya bertanya apakah pendidik ibarat orang tua bagi anak didik, Bapak B menjelaskan sebagai berikut.

Yang saya maksud kewajiban itu lebih kepada kewajiban secara umum. Saya mungkin lebih santai karena kan ya sebenarnya tidak ada bedanya saya dengan mahasiswa ini, sama-sama manusia.

Tanggungjawab profesi diartikan Bapak B sebagai tanggungjawab umum yang harus dilakukan pendidik. Meskipun berprofesi sebagai pendidik beliau menganggap posisinya sama dengan mahasiswa. Lebih lanjut saya bertanya tentang peran khusus. Sedangkan peran khusus beliau pahami sebagai akibat dari proses pembelajaran dan suntikan nilai. "*Begini maksud saya ya, perubahan pola pikir itu...bisa dilakukan, perubahan akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan, pembentukan kepribadian mahasiswa ya tentunya merupakan hasil dari...e...hasil dari suntikan nilai-nilai yang telah pendidik berikan*". Pemahaman tentang peran umum dan khusus tersebut beliau peroleh dari pengalaman masa lalu Bapak B ketika menempuh pendidikan tinggi.

Sebenarnya saya dulu...ya mungkin ini sama seperti anak-anak sekarang dosen bermacam-macam juga. Saya juga pernah kuliah, makanya ketika sekarang diberi amanah untuk berada diposisi sekarang. Ya saya harus tidak sama dengan dosen-dosen saya dulu, agar mahasiswa tidak merasakan seperti yang saya rasakan dulu. Kalau ditanya praktik, ini terkait dengan metode. Metodenya ya mungkin sharing saja karena tidak ada yang lebih pandai di kelas. Tapi yang membedakan adalah sebanyak apa membacanya dan kemauan untuk belajar. Kalau sharing itu kan semua sama posisinya. Saya juga belajar dari mereka, pun sebaliknya. Ya banyak kalau pengalaman. Tapi intinya adalah sebagai mahasiswa, mereka bisa merasakan mana dosen yang benar-benar niat sebagai pendidik dan mana yang mungkin hanya datang mengajar. Nah...itu yang kira-kira saya alami dan bisa itu juga yang dapat mereka rasakan sekarang. Kan mahasiswa ini bukan anak kecil lagi ta.

Intentional analysis Bapak B dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Menurut Bapak B menjadi akuntan pendidik adalah amanah untuk bisa mendidik mahasiswa. Tidak ada perbedaan antara dosen dan mahasiswa, yang membedakan hanyalah pengalaman belajar lebih dulu dan sebanyak apa kemauan untuk membaca dan belajar. Bapak B merasa bahwa di masa lalu beliau mendapati dosen yang bermacam-macam, ada yang benar-benar memiliki niatan untuk mendidik mungkin ada pula yang hanya datang untuk mengajar. Pemahaman ini dijadikan pedoman Bapak B untuk mengelola pembelajaran serta menentukan metode yang tepat untuk mengajar. Menurut Bapak B, beliau adalah orang yang lebih santai dalam menghadapi mahasiswa sehingga ketika di dalam kelas beliau menggunakan metode *sharing* dengan tujuan untuk menjalin kedekatan dengan mahasiswa.

Menurut saya kalau saya memposisikan sama seperti mereka harapan saya ya...*gap* yang ada ini akan pudar. Dengan demikian pula cara-cara atau tujuan saya, tugas saya...bahkan peran saya ini rasanya kog lebih mudah ya. Komunikasi misalnya...mungkin mereka malah akan ada yang curhat ke saya, siapa tahu kan ya. Dari sini keluhan dalam pembelajaran bahkan banyak lagi yang kadang tidak bisa mereka utarakan kepada dosen lain.

Bapak B memposisikan mahasiswa sama seperti beliau dengan harapan bahwa cara tersebut akan mempererat hubungan baik antara dosen dan mahasiswa. Asumsi Bapak B cara yang demikian akan melancarkan proses belajar meng-

ajar akuntansi. Bapak B merasa bahwa dahulu beliau tidak bisa seperti ini, maka dari itu sekarang berusaha memberikan kenyamanan mahasiswa untuk belajar. Pengalaman inilah yang mendasari noesis Bapak B “*Ya... saya rasa seorang dosen yang mendidik entah itu di lingkungan saya atau di luar sana ya melaksanakan peran ini. Kan ya memang sudah seperti itu seharusnya*”. Pemahaman ini muncul karena pengalaman tersebut. Bapak B menyadari bahwa akuntan pendidik berperan untuk mendidik.

Selanjutnya intuisi yang saya peroleh Bapak B adalah pendidik yang berusaha selalu ada untuk mahasiswanya. Intuisi ini selalu saya lakukan untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang diungkapkan oleh informan. Bapak B adalah sosok yang santai dan rendah hati dan berusaha membantu mahasiswa untuk belajar. Bapak B berusaha ada untuk mahasiswa yang dicerminkan melalui metode mengajar.

Kesimpulan yang dapat saya abstraksi (*reduksi eidetic*) dari Bapak B tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran bahwa Bapak B memahami peran akuntan pendidik adalah menemani mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *sharing* sebagai cara tanggungjawab profesi sebagai akuntan pendidik untuk merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa. Bapak B menyadari bahwa sebagai manusia memiliki kedudukan yang sama, dosen dan mahasiswa juga hampir sama yang membedakan hanyalah pengalaman menempuh pendidikan yang lebih dahulu. Sebagai akuntan pendidik sudah seharusnya mampu membawa mahasiswa yang tidak hanya cakap intelektual dan mempunyai nilai bagus, tetapi kebermanfaatakan kepada masyarakat yang lebih penting.

Menunjukkan jalan kebenaran kepada mahasiswa. Menurut Bapak C, peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab.

Kalau pembelajaran berarti kan proses ya, mulai dari...ya keseluruhan lah mulai dari tatap muka sampai semuanya ya, kalau peran...kalau versi singkatnya menurut saya ya cuman kita ini sebagai katalisator Kemudian yang kedua untuk melatih mereka agar lebih bertanggungjawab terhadap apa yang sudah seharusnya menjadi tanggungjawabnya. Selebihnya ya mereka yang lebih banyak. Itu sih...begitu ya, kalau saya lebih arah situ.

Ungkapan awal (*noema*) Bapak C mengatakan bahwa peran akuntan pendidik adalah sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab. Menurut beliau pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi merupakan sebuah proses yang dimulai dari tatap muka, penyampaian materi, sampai kepada penilaian. Sehingga peran akuntan pendidik juga menyesuaikan, beliau lebih menyebut sebagai pembelajaran mandiri. Kemudian untuk memahami lebih dalam saya bertanya lebih lanjut seperti apa katalisator dan tanggungjawab yang dimaksud, karena Bapak C menyebutkan kata “*cuma*” di depan kata “katalisator dan tanggungjawab”.

Ya...pengantar mereka untuk me...belajar lebih banyak. Kalau yang saya lihat konteks kita ini kan pembelajaran orang dewasa ya, kalau pembelajaran dewasa ya kalau saya pribadi lebih pada katalisator. Hanya memancing mereka untuk mau lebih...belajar lebih dalam. Kalau dikaitkan dengan akuntansinya ya sudah, tergantung tema apa yang dipelajari. Kalau selama ini saya kan lebih banyak di syariah kan ya, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh.

Pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi dipahami Bapak C sebagai pembelajaran orang dewasa sehingga peran dosenpun juga mengikuti siapa yang menjadi subjek belajar. Kata “*cuma*” yang diutarakan Bapak C merujuk pada pembelajaran orang dewasa, sehingga berakibat pada peran akuntan pendidik di dalam pembelajaran. Katalisator adalah pengantar, akuntan pendidik berperan

untuk memancing mahasiswa agar mau belajar lagi dan lagi. Katalisator terkait dengan konten (materi) yang dipelajari. Sedangkan tanggungjawab, termasuk kegiatan melatih mahasiswa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tanggungjawab berhubungan dengan sikap dan kedisiplinan mahasiswa.

Bapak C menyadari situasi pembelajaran yang biasa terjadi, satu kali pertemuan biasanya memiliki durasi 2 sampai 2,5 jam, tidak mungkin mahasiswa akan paham semua materi dalam waktu sesingkat itu. konsekuensinya pendidik harus pandai menentukan strategi atau model pembelajaran yang tepat. Cara jitu yang dipraktikkan yaitu belajar sebelum, mahasiswa sudah mempunyai bekal, sifat pendidik hanya me-*refresh* dan memancing mahasiswa untuk belajar lebih. Terkait dengan tanggungjawab, Bapak C merasa bahwa sikap mahasiswa yang perlu dibangun, cara yang digunakan yaitu melatih kedisiplinan melalui penugasan.

Lebih lanjut Bapak C menuturkan, konten dan sikap yang harus diperankan juga menyesuaikan tema dan bidang yang dipelajari. *"Kalau selama ini saya kan lebih banyak di aspek syariah, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh"*. Dari pernyataan ini mengindikasikan bahwa bidang syariah menjadi bidang yang selama ini beliau tekuni.

Ya....betul, kebetulan saya di syariah. Karena sekarang namanya pendidikan, apalagi kalau syariah kita bisa lepas tidak bisa sekuler, apapun itu sudah ada. Peran dosen kan ya juga tidak boleh sekuler, Saya jadi lebih enak menjalankan peran saya. Katalisator dan tanggungjawab nyambung. Termasuk kalau di syariah, kalau saya malah jadi lebih nyaman karena you belajar sesuatu ini urusan duniawi, kan diatur oleh agama jadi kan...jadi nyambung. Anda juga sekaligus dapat agama juga sekaligus dapet...jadi ilmu diin juga ilmu dunia. Dapet dua-duanya. Nah.. Ya itu kan otomatis kan, kalau di Islam kan...ya wong kita ini nggak tahu, itu memang tidak ada hukum atas ketidak-tahuan kita, ini kaitannya dengan madzhab. Tapi!...kita masih kena hukum kenapa tidak mau cari tahu!. Nah...hal-hal seperti ini yang yang...membuat kita, artinya memacu anak-anak untuk terus mau belajar lagi. Nah...itu sih,

Proses penyadaran (*intentional analysis*) menunjukkan bahwa bidang konsentrasi syariah memengaruhi pemahaman Bapak C tentang peran akuntan pendidik. Rasa nyaman dan *nyambung* menjadi menjadi alasan untuk menjalankan peran. Paket komplis akan di dapatkan di bidang syariah, ilmu yang bersifat duniawi juga ilmu "*diin*" agama. *Noesis* Bapak C mengatakan, pembelajaran di bidang syariah menjadi tantangan tersendiri bagi akuntan pendidik untuk menjalankan peran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan karena mengingat sebagai dosen mempunyai tanggungjawab atas apa-apa yang dilakukan.

Bapak C merasa dilema ketika mengajar di kelas syariah, karena menurut beliau antara teori dan praktik hampir 100% tidak sama. Lalu saya bertanya bagaimana trik beliau untuk mengatasi kondisi tersebut, Bapak C menjawab serta memberikan contoh pengalaman pernah mengajar mata kuliah yang kurang pas untuk diajarkan di syariah, yaitu manajemen keuangan syariah. Tetapi, kembali lagi ke tujuan awal, kalau tidak ada yang meluruskan dari sekarang maka tidak akan ada yang meluruskan. Sudah menjadi tanggungjawab pendidik untuk membenahi atas semua (konten akuntansi) yang kurang benar.

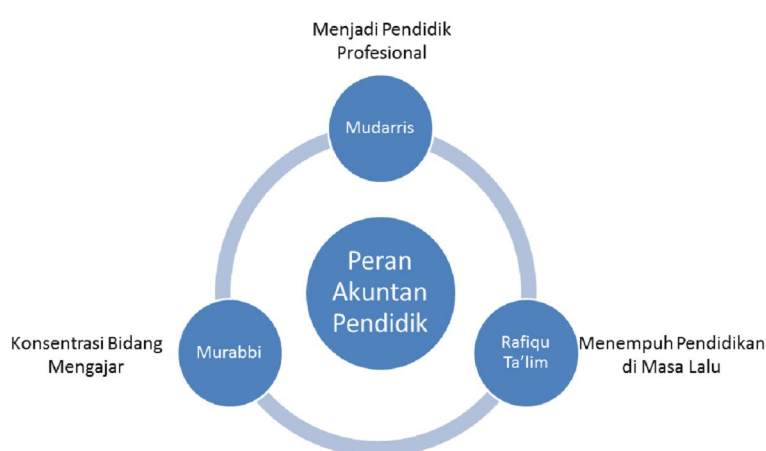
Dari semua penjelasan Bapak C, doa yang acap kali saya panjatkan *"YaAllah, berilah pemahaman kepada saya atas apa-apa yang dimaksud oleh Bapak C"*. Intuisi yang saya peroleh yaitu Bapak C adalah sosok dosen yang tidak hanya mengutamakan kualitas keilmuan mahasiswa, tetapi juga kualitas jiwa. Beliau memikul tanggungjawab untuk meluruskan materi akuntansi yang *dholim*. Ajaran agama yang kuat memang dimiliki oleh Bapak C, sehingga sangat tepat menurut saya apabila Bapak C mengemban amanah mengajar di bidang syariah.

Kesimpulan yang dapat saya abstraksi (reduksi *eidetic*) Bapak C memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk menunjukkan jalan kebenaran (dari yang masih *dholim* ke yang *haq*) dengan cara memantapkan

kualitas diri (konten akuntansi) dan kualitas jiwa (sikap) mahasiswa. Pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi adalah pembelajaran orang dewasa, memancing mahasiswa untuk belajar dan melatih tanggungjawab menjadi cara-cara yang bisa dilakukan pendidik untuk memantapkan kualitas mahasiswa. Mengingat sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban untuk selalu mencari tahu hukum atas sesuatu, maka sangat perlu untuk membiasakan mahasiswa gemar belajar, belajar, dan belajar serta bertanggungjawab atas diri sendiri. Akuntan pendidik memiliki keharusan untuk meluruskan substansi akuntansi yang masih *dholim*.

Pembahasan

Pengalaman yang berbeda akan memicu penilaian dan pemahaman yang berbeda pula. Kamayanti (2016) menjelaskan bahwa setiap subjek memiliki pengalaman, penialain, rasa, dan perspektif yang berbeda. Berdasarkan studi fenomenologi yang dilakukan terhadap 3 akuntan pendidik, didapat 3 faktor yang menjadi pemicu pemahaman peran. Pengalaman tertentu membawa informan memaknai dan memahami peran tersendiri. Pemahaman terhadap peran akhirnya membawa akuntan pendidik menerapkan pembelajaran akuntansi dengan sifat tertentu. Peran yang ditunjukkan akuntan pendidik terdiri dari akuntan pendidik sebagai pengatur dan pengelola pembelajaran yang mendidik (*mudarris*), akuntan pendidik sebagai teman belajar mahasiswa (*rafiqu ta'lim*), dan akuntan pendidik menjadi penunjuk jalan kebenaran (*murabbi*). Sedangkan pemicu pemahaman juga berbeda antara lain pengalaman menjadi pendidik profesional, pengalaman menempuh pendidikan di masa lalu, serta bidang konsentrasi mengajar. Berikut ilustrasi yang dapat digambarkan mengenai peran dan pemicu pemahaman akuntan pendidik.



Gambar 1.
Peran dan Pemicu
Pemahaman
Akuntan Pendidik

Sebagai *mudarris* pembelajaran, akuntan pendidik merancang pembelajaran akuntansi yang mendidik. Pemahaman ini didasari oleh pengalaman Bapak A selama menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal. Kebiasaan yang dilakukan Bapak A selama menjadi pendidik profesional tentunya mampu mengarahkan pemahaman dan penilaian Bapak A terhadap perspektifnya. Selain itu, pemahaman ini nantinya membawa Bapak A untuk mendesain suasana pembelajaran akuntansi yang dirasa tepat untuk mahasiswa.

Bapak A mencoba mendesain pembelajaran yang sarat akan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Rachmawati dan Daryanto (2015) menyebutkan pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang disajikan sesuai kebutuhan dan karakter mahasiswa. Akuntan pendidik yang profesional sudah seharusnya mampu merancang mendesain sampai melakukan evaluasi selama proses pembelajaran akuntansi. Evaluasi sebenarnya menjadi sebuah keharusan karena dengan evaluasi maka akuntan pendidik akan memperoleh gambaran keberhasilan atau kegagalan peran. Sardiman (2016) menegaskan bahwa pendidik mempunyai

hak sebagai evaluator, hak otoritas untuk menilai mahasiswa dalam bidang akademik maupun sosialnya.

Profesi akuntan pendidik akan sangat berbeda dengan profesi lain, karena mempunyai ciri khas yaitu integritas moral. Al-Attas (1981) menjelaskan bahwa esensi dari tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan difungsikan untuk mencapai *ta'dib* (adab). Jadi sudah seharusnya pembelajaran akuntansi yang mendidik juga mengarah pada esensi tujuan pendidikan tersebut.

Pembelajaran akuntansi yang bersifat humanis didasari oleh pengalaman Bapak B ketika menempuh pendidikan di masa lalu. Pengalaman tersebut membawa pemahaman Bapak B bahwa peran akuntan pendidik adalah sebagai teman belajar (*rafiq ta'lim*). Menurut Bapak B terdapat dua macam tipe dosen yaitu pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik maka yang dilakukan tidak sekadar transfer *knowledge* tetapi lebih pada penyuntikan nilai. Sedangkan pengajar identik hanya sebatas transfer pengetahuan. Ironisnya pengajar biasanya hanya sekadar datang untuk menggugurkan kewajiban. Perbedaan makna pendidikan dan pengajaran secara detail bisa dilihat pada Saebani dan Komaruddin (2016).

Mahasiswa sebenarnya bisa menilai mana dosen yang benar-benar mendidik dan mana dosen yang hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Prinsip yang dipegang Bapak B tersebut membawa pada praktik pembelajaran yang humanis dengan metode *sharing* (bertukar pikiran antara dosen dan mahasiswa). *Sharing* menjadi metode andalan yang diyakini bisa menjalin kedekatan dengan mahasiswa, bertukar pikiran, menyampaikan keluhan yang akan memudahkan akuntan pendidik mencapai tujuan pembelajaran.

Senada dengan Bapak Aziz (2012) menjelaskan bahwa kedekatan dengan mahasiswa akan memudahkan pendidik dalam penyampaian materi, karena tidak ada *gap* yang berarti. Pembelajaran humanis bermakna pembelajaran yang didasari oleh rasa kemanusiaan yang tinggi. Bapak B memiliki kesadaran terhadap dirinya yang tercermin dari pemahaman peran. Kamayanti (2012) menegaskan bahwa seseorang harus mempunyai kesadaran terhadap diri sendiri sebelum bergerak untuk menyadarkan oranglain.

Lain halnya dengan Bapak C, pemahaman peran dipengaruhi oleh konsentrasi mengajar di bidang syariah. Lingkungan mempengaruhi perspektif dan penilaian Bapak C. Adanya ketimpangan yang terjadi antara teori dan praktik dalam bidang akuntansi menggerakkan jiwa Bapak C untuk menentukan peran yang tepat dalam proses pembelajaran. Bapak C meyakini apabila tidak mengarahkan mahasiswa pada kebenaran maka yang ada dalam pikiran mahasiswa hanyalah kebenaran yang bersifat keilmuan semata. Sedangkan disisi lain, khususnya di bidang syariah, semua yang berhubungan dengan keilmuan sudah diatur oleh *diin*, maka sudah seharusnya pembelajaran akuntansi mengarahkan pada kebenaran yang berdasar pada *diin*. Ibnu Sina, seorang ilmuwan muslim, menjabarkan bahwa pendidik seharusnya tidak hanya mengajarkan sesuatu yang bersifat teoritis saja, melainkan karakter, nilai, dan budi pekerti sesuai ajaran agama (Iqbal, 2015).

Pemahaman terhadap peran membawa Bapak C untuk menerapkan pembelajaran akuntansi yang bersifat *ta'aruf*, yaitu mengenalkan teori (ilmu akuntansi secara teoritis) kemudian mengarahkan pada kebenaran yang ideal (berdasar agama). Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh Aziz (2012) tugas pertama dan utama seorang pendidik salah satunya adalah mengenal dengan tepat dan benar jiwa mahasiswa, layaknya seorang ibu yang mengenali anaknya sendiri. Akuntan pendidik juga demikian, untuk menjalankan peran sebagai *murabbi* maka langkah awal yang perlu dipahami adalah mengenal diri mahasiswa, baik mengenal fisik maupun mengenal jiwa. Bapak C menegaskan melalui konsentrasi mengajar di bidang syariah, perannya pun juga tidak bisa dianggap remeh karena bukan hanya memberikan pemahaman secara keilmuan, tetapi lebih kepada pembenaran yang ideal. Ideal yang dimaksud adalah kebenaran materi akuntansi bukan hanya secara teori dan praktik tetapi juga benar berdasarkan ajaran agama.

SIMPULAN

Studi fenomenologi yang dilakukan pada tiga akuntan pendidik menghasilkan tiga macam peran yang dipahami oleh akuntan pendidik. Setiap akuntan pendidik memiliki pemahaman tersendiri atas perannya dalam pembelajaran karena masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman tertentu tersebut yang akhirnya mempengaruhi penilaian dan pemahaman terhadap peran.

Bapak A memahami peran akuntan pendidik adalah untuk mengatur alur pembelajaran, pendidik merupakan seorang *mudarris*, yaitu guru yang menciptakan pembelajaran yang mendidik, mencerdaskan mahasiswa, serta bertanggung jawab penuh selama proses pembelajaran. Pembelajaran akuntansi yang dirancang bukan sekadar menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi lebih pada pembelajaran yang mendidik dengan memadukan semua aspek pembelajaran termasuk aspek afektif. Bapak B memahami peran akuntan pendidik untuk menemani mahasiswa dalam proses pembelajaran, antara dosen dan mahasiswa tidak ada perbedaan. Dengan prinsip tersebut Bapak B menerapkan pembelajaran akuntansi yang humanis, mahasiswa diberi penghargaan tersendiri. Sedangkan Bapak C menganggap bahwa akuntan pendidik berperan untuk menunjukkan jalan kebenaran, pendidik sebagai *murabbi*. Pembelajaran ta'aruf dilakukan Bapak C untuk menggeser perlahan perspektif mahasiswa menuju kebenaran yang berdasar pada *diin*.

Pemahaman yang diungkapkan oleh informan dilatar belakangi oleh pengalaman yang berbeda-beda yaitu pengalaman menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal, pengalaman menempuh pendidikan di masa lalu, serta konsentrasi mengajar di bidang akuntansi. Dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada teori peran pendidik, khususnya akuntan pendidik yang masih belum di jamah secara khusus. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan refleksi diri akuntan pendidik untuk melakukan perbaikan diri dan penelitian tindakan kelas yang berguna untuk evaluasi peran yang telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.A.N. 1981. "*Islam And Secularism*". E-book. Diunduh pada 02 September 2016 di [bookzzorg.com](http://bookzz.org.com)
- Aziz, A. and Hamka. 2012. "*Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*". Al-Mawardi Prima. Kebayoran Lama Jakarta Selatan:
- Husserl, E. 1978. "*The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*". Trans. David Carr. Evanston. Northwestern University Press.
- Iqbal, A.M. 2015. "*Pemikiran Pendidikan Islam*". Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Johnson, B. and L. Crhistensen. 2004. "*Educational Research: Quantitative Qualitative and Mixed Approaches. Second Edition*". Library of Congress Cataloging in Publication Data. United states of America
- Kamayanti, A. 2012a. "*Liberating Accounting Education: Through Beauty And Beyond*". LAMBERT Publishing Company. Germany.
- Kamayanti, A. 2012b. "*Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective*". Tesis. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kamayanti, A. 2016. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*". Cetakan pertama. Yayasan Rumah Peneleh. Jakarta Selatan

- Kasali, R. 2016. "*Self Driving* Menjadi *Driver* atau *Passenger*?". Mizan. Bandung.
- Morgan, G. 1988. "Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice". *Accounting, Organizations, and Society*. Vol. 13. No. 5, hal 477-485.
- Moustakas, C. 1994. "*Phenomenological Research Method*". SAGE Research Methods. Online ISBN: 9781412995658 DOI: 10.4135/9781412995658. Pages: 1-25
- Mulawarman, AD. 2008. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampau". *Ekuitas*. Vol 12, No 2, hal 142-158.
- Mulawarman, AD. and U. Ludigdo. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 2. No. 2.
- Rachmawati, T. and Daryanto. 2015. "*Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*". Gava Media. Yogyakarta.
- Saebani, A. B. and K. Komaruddin. 2016. "*Filsafat Manajemen Pendidikan*". CV Pustaka Setia. Bandung.
- Sardiman, A.M. 2016. "*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*". Ed. 1. Cetakan ke-23. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Setiawan, A.R. and A. Kamayanti. 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Fraud Accounting. Proceeding *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. April.
- Siegel, P., S. Mintz, M.N. Tavakolian, and J. Shaughnessy. 2012. "Identifying Ethical Hypernorms For Accounting Educators". *American Journal Of Business*. Vol. 5 No. 1.
- Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.